



Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Epilepsi Di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

Fitri Komalasari
STKIndo Wirautama

Asep Solihat
STKIndo Wirautama

Address : Andir No17B, Pakutandang Kec. Ciparay, Kab. Bandung

Corresponding author : fitrikomalasari@gmail.com

Abstract: Family support is one of the factors that may affect relapse in patients with epilepsy. Epilepsy is one a illness of brains and nerve's with the highest incidence to four from ten diagnose in the Mental Hospital of West Java Province in January-march 2022, with the incidence rate of as much as 500 patients. This study aims to determine the relationship of social support of families with epilepsy patients relapse frequency in the out patient Mental Hospital of WestJava Province. Design of quantitative research with cross sectional approach and the sample amounted to 62 patients with epilepsy. Results of that study (40,3%) less family support, (9,7%) were family social support, and (50%) good family support. Results for the frequency of relapse in patients with epilepsy (38,7%)high recurrence rate (32,3%) recurrence rate was, and (29%) recurrence rate islow. The results using spearman rank test was obtained p value of $0,000 < 0,05$. Means H_0 is rejected, this shows there is a relationship of social support for families with epilepsy patients relapse frequency in the out patient Mental Hospital of West Java Province. Spearman correlation coefficients obtained a value of 0,603 which means that there is a significant relationship between social support of families with the frequency of relapse in patients with epilepsy. So it is suggested that the education in the family in order to continue to provide support to patients with epilepsy and is expected to nurse a mental hospital to provide information to families about the importance of the meaning of family social support for patients with epilepsy.

Keywords: Social Support Family, Frequency Relapse, Epilepsy

Abstrak. Epilepsi merupakan salah satu penyakit otak dan syaraf dengan angka kejadian tertinggi ke 4 dari 10 diagnosa angka kejadian tertinggi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada Bulan Januari – Maret 2022, dengan angka kejadian sebanyak 500 pasien. Kekambuhan merupakan keadaan klien dimana muncul gejala yang sama seperti sebelumnya dan mengakibatkan klien harus dirawat kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan sampel penelitian berjumlah 62 responden yang di ambil dengan purposive sampling. Hasil penelitian bahwa (50%) dukungan sosial keluarga baik. Hasil untuk frekuensi kekambuhan pada pasien epilepsi (39%) tingkat kekambuhan rendah. Hasil penelitian dengan menggunakan uji spearman rank diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$. Menunjukkan adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi. Koefisien korelasi spearman didapat nilai sebesar 0,635 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang tinggi antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien epilepsi. Sehingga disarankan kepada keluarga agar lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan dukungan kepada pasien epilepsi, serta diharapkan bagi perawat rumah sakit jiwa untuk memotivasi keluarga dalam menanggulangi kekambuhan dan memberikan informasi kepada keluarga akan sangat pentingnya makna dukungan sosial keluarga bagi pasien epilepsi

Kata kunci: Dukungan Sosial Keluarga, Frekuensi Kekambuhan, Epilepsi

LATAR BELAKANG

Epilepsi merupakan salah satu penyakit otak yang sering ditemukan didunia. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan epilepsi menyerang 70 juta dari penduduk dunia, Epilepsi dapat terjadi pada siapa saja di seluruh dunia tanpa batasan ras dan sosial ekonomi. Angka kejadian epilepsi masih tinggi terutama di negara berkembang yang mencapai 114 per 100.000 penduduk per tahun. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan negara yang maju dimana angka kejadian epilepsi berkisar antara 24-53 per 100.000 penduduk per tahun (Benerjee dan Sander, 2018).

Epilepsi dijumpai pada semua ras di dunia dengan insidensi dan prevalensi yang hampir sama, walaupun beberapa penelitian menemukan angka yang lebih tinggi di negara berkembang. Insidensi epilepsi di berbagai negara bervariasi antara 0,2-0,7%, prevalensinya bervariasi antara 4-7%, sedangkan di Indonesia diperkirakan ada 900.000-1.800.000 penderita (Harsono, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bidang rekam medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat jumlah pasien epilepsi yang di rawat jalan pada bulan Januari – Maret 2022 terdapat 500 pasien. Dan epilepsi masuk ke dalam urutan keempat dari 10 diagnosa angka kejadian tertinggi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 april 2022 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat mengenai frekuensi kekambuhan pasien epilepsi di ruang rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat terdapat 8 dari 10 pasien yang tingkat kekambuhannya tinggi, diantaranya terdapat 3 pasien mengalami 3 kali kekambuhan dalam sehari, dan 5 pasien mengalami 2 kali kekambuhan dalam sehari, dan terdapat 2 pasien yang tingkat kekambuhannya sedang atau hanya satu kali kambuh dalam sehari.

Ada beberapa hal yang bisa memicu kekambuhan epilepsi, antara lain tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dokter, kurangnya dukungan dari keluarga serta adanya masalah berat yang membuatnya stress, maka dari itu keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku anggota keluarganya yang sakit, bersifat mendukung selama masa penyembuhan dan pemulihan (Yoseph, 2013).

Dukungan sosial keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya, dalam semua tahap dukungan sosial keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai

kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan (Setiadi, 2009).

Hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 orang keluarga pasien pada tanggal 25 april 2022 di ruang rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat 6 keluarga mengatakan bahwa ketika atau disaat pasien sedang kambuh kadang keluarga membiarkannya dan acuh kepada pasien karena keluarga mengatakan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, dan keluarga mengatakan juga sangat sibuk dengan kegiatannya masing-masing contohnya seperti bekerja, bersekolah dan lain-lain, oleh karena itu keluarga mengaku masih jarang untuk menyempatkan mengurus anggota keluarga nya yang menderita epilepsi, karena berdasarkan pengalaman akan sembuh dengan sendirinya, Sedangkan hanya 4 keluarga yang mengatakan bahwa ketika atau disaat pasien sedang kambuh keluarga selalu bergegas mengantarkan anggota keluarganya ke rumah sakit terdekat, karena keluarga mengatakan takut kenapa kenapa terhadap anggota keluarganya yang menderita epilepsi tersebut, dan keluarga juga mengatakan apabila kambuh nya sudah hilang keluargapun selalu rajin mengingatkan pasien untuk selalu meminum obat yang telah di anjurkan oleh dokter.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

KAJIAN TEORITIS

Memberikan tambahan informasi tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penatalaksanaan epilepsi.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dan bertujuan untuk menentukan hubungan korelatif antar variabel. Dalam penelitian ini juga dilakukan sebuah analisis dinamika korelasi anatara fenomena atau antara resiko dan efek. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Menurut Notoadmojo (2010: 124) cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data pada suatu saat (point time approach).

Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang sedang mengantar atau selalu merawat anggota keluarga nya yang menderita epilepsi di rumah dan di antar berobat jalan ke ruang rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Pada bulan januari tercatat 157 pasien, Februari 176 pasien, dan Maret 167 pasien, jadi apabila di rata-ratakan jumlah pasien setiap bulan nya diperkirakan sekitar 167 pasien epilepsi, dan dirata-ratakan jumlah perharinya 5 sampai 10 pasien dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 62 responden keluarga di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

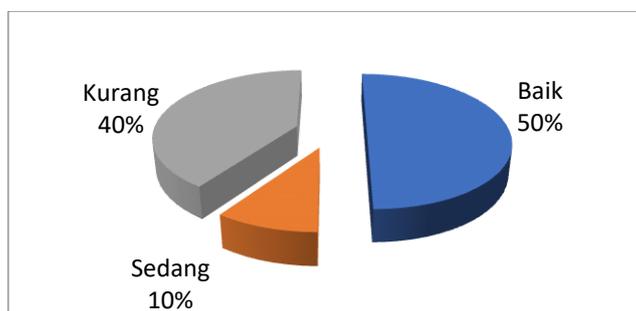
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Epilepsi di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yang dilakukan di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada bulan agustus 2022 terhadap 62 responden dengan hasil sebagai berikut.

1. Analisa Univariat

a) Gambaran Dukungan Keluarga

Sebelum peneliti mendapatkan hasil kriteria pada kategori dukungan sosial keluarga, peneliti melakukan uji normalitas data terlebih dahulu, uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kolmogorov smirnov, nilai kemaknaan (ρ) $> 0,05$ untuk sampel > 50 didapatkan hasil signifikan 0,054, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan untuk analisa ditetapkan menggunakan mean, nilai mean dalam uji normalitas ini 68. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan baik skor > 68 , dukungan sedang skor = 68 dan dukungan kurang skor < 68 . Hasil penelitian dan pembahasan mengenai dukungan sosial keluarga dapat dilihat pada diagram:



Dari Diagram diatas, dijelaskan bahwa setengahnya dari 62 responden (50%) dukungan sosial keluarga baik

b) Gambaran Kekambuhan Epilepsi

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai frekuensi kekambuhan pasien epilepsi dapat dilihat pada diagram:

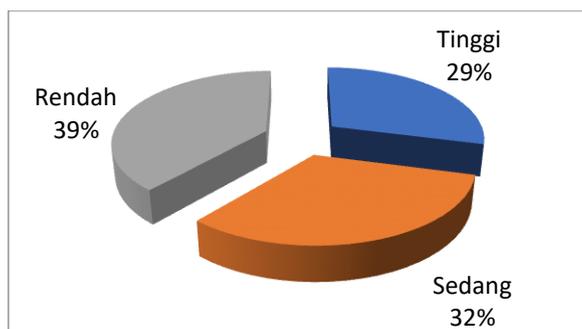


Diagram diatas, dijelaskan bahwa hampir setengahnya dari 62 responden (39%) frekuensi kekambuhan pasien epilepsi rendah

2. Analisa Bivariat

Untuk melihat antara dua variabel menggunakan non parametrik dengan analisa spearman rank, hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 1
Analisis Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga
Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Epilepsi Di Ruang Rawat Jalan
Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Variabel	Correlation ρ sig.(2-tailed)	α	ρ (value)	N
Dukungan sosial keluarga	0,635	0,05	0,000	62
Frekuensi kekambuhan pasien epilepsi				

Tabel diatas menunjukkan terdapat ρ (value) yaitu 0,000 dan taraf kesalahan 5% (0,05), Maka nilai ρ (value) $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan signifikan, bahwa dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi terdapat adanya hubungan, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan koefisien korelasi spearman rank didapatkan nilai sebesar 0,635 yang berarti menunjukkan adanya hubungan atau korelasi tinggi antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien epilepsi di ruang rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi jawa barat.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai korelasi diantara variabel dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi sebesar 0,635 dan signifikan pada taraf uji 5%. Penentuan signifikan tersebut dilihat dari nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (5%), data tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi frekuensi kekambuhan pasien epilepsi.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 62 responden pasien epilepsi di ruang rawat jalan rumah sakit jiwa provinsi jawa barat pada tahun 2022 bahwa dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh untuk menekan terjadinya tingkat kekambuhan epilepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi menunjukkan bahwa nilai korelasi signifikan pada taraf sig. (2-tailed) diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien epilepsi dengan tingkat korelasi yang sangat tinggi, dan koefisien korelasi spearman rank didapatkan nilai sebesar 0,635

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang selanjutnya, peneliti merekomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga dan frekuensi kekambuhan epilepsi

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, T, A. 2012. *Sistem Neurobehaviour*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, 2013. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dharma, 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Hidayat, A.A.A, 2013. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Kedokteran UI, 2014. *Kapita selekta Essentials medicine*
- Keliat, 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta : EGC
- Kyle & Carman, S. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta : EGC
- Ngastiyah, 2014. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Prasetyawati, A,E. 2010. *Kedokteran Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Riyadi, S, &Sukarmin, 2012. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono, 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta
- Vaughans, B,W. 2013. *Keperawatan Dasar*.Yogyakarta : Rapha Publishing
- Wong, 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC